

Dampak Sosial Penambangan Ilegal terhadap Disonansi Ekologis Satwa Gajah di Kecamatan Pante Ceuremen Aceh Barat

Vidya Murni¹, Malawati², Inkan Safitri³, Jumaini⁴, Zahara Azizah⁵, Ulvahmi⁶, Suci Daramika⁷, Zurayda⁸, Sopar⁹

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespondensi: vidyamurni@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 28 Juli 2026

ABSTRACT

Illegal mining activities are an environmental problem that impacts ecosystem damage and wildlife habitats. In Pante Ceuremen sub-district, West Aceh Regency, this activity is suspected to be a factor driving elephants out of their natural habitat and into residential areas. This study aims to analyze the social impact of illegal mining on the ecological dissonance of elephants in Pante Ceuremen sub-district, West Aceh Regency. The research method used was qualitative, with interviews with local residents and literature review. The results showed that illegal mining activities cause significant damage to forest habitats, thus driving elephants out of their natural habitat and into residential areas in search of food sources. This condition triggers dissonance between humans and elephants, characterized by damaged agricultural land and the emergence of fear among the community. On the other hand, illegal mining activities continue because they are a source of economic livelihood for local communities. These findings also indicate that this phenomenon is not only related to environmental damage, but is also influenced by economic considerations of communities who depend on illegal mining activities for their livelihoods. Thus, it can be concluded that illegal mining activities not only impact the environment, but also affect social dynamics and the relationship between humans and wildlife.

Keywords: Illegal mining, Sumatran elephants, desonance, elephant ecology.

ABSTRAK

Aktivitas pertambangan ilegal menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang berdampak terhadap kerusakan ekosistem dan habitat satwa liar. Di kecamatan Pante Ceuremen, Kabupaten Aceh Barat, aktivitas ini diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong gajah keluar dari habitat alaminya dan memasuki area pemukiman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial penambangan ilegal terhadap disonansi ekologis satwa gajah di Kecamatan Pante Ceuremen, Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada masyarakat setempat serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan ilegal menyebabkan kerusakan habitat hutan yang signifikan, sehingga mendorong gajah keluar dari habitat alaminya dan masuk ke area pemukiman warga untuk mencari sumber makanan. Kondisi ini memicu disonansi antara manusia dan gajah, yang ditandai dengan kerusakan lahan pertanian serta munculnya rasa takut di kalangan masyarakat. Di sisi lain, aktivitas pertambangan ilegal tetap berlangsung karena menjadi

salah satu sumber penghidupan ekonomi masyarakat lokal. Temuan ini juga menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi masyarakat yang bergantung pada aktivitas pertambangan ilegal sebagai sumber mata pencaharian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pertambangan ilegal tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan hubungan antara manusia dengan satwa liar. **Kata Kunci:** Pertambangan ilegal, gajah Sumatera, disonansi, ekologis satwa gajah.

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa endemik yang hanya hidup di pulau Sumatra, populasi gajah Sumatra di tahun 1994 menjadi salah satu habitat fauna di Indonesia yang masuk ke dalam kategori daftar merah yang terancam punah (Popy Pratiwi., dkk 2020). Pemateri ahli gajah Alexander Mossbrucker mengungkapkan bahwa populasi gajah Sumatra berdasarkan data terbaru Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diperkirakan populasi gajah Sumatra hanya berkisaran 924-1359 individu (KSDAE 2025). Salah satu wilayah yang dihuni oleh gajah Sumatra Adalah provinsi Aceh, diperkirakan jumlah gajah yang berada di Aceh dari data terbaru mencapai angka 550-600 individu. Beberapa penyebab terancamnya populasi gajah yakni terjadinya disonansi antara gajah dan manusia (Dwi Adrisa Zuhra, dkk 2024). Habitat gajah tersebut setiap tahun terus saja mengalami penurunan drastis, hal ini disebabkan oleh berbagai upaya manusia dalam perluasan lahan pertanian, perkebunan hingga industri (Kaniwa Berlina, 2022). Masalah seperti ini terkadang merupakan sebab dari bagian pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam berkepanjangan tanpa memikirkan ekosistem lingkungan lainnya.

Salah satu disonansi yang terjadi antara manusia dan gajah diantaranya gajah yang berperilaku agresif hingga masuk ke pemukiman warga, hal ini dapat terjadi karena gajah yang kehilangan tempat tinggal dan tempat untuk mencari makanan serta gajah yang peka terhadap ancaman yang disebabkan oleh aktivitas manusia dengan melakukan penambangan ilegal (illegal mining). Fenomena disonansi seperti ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aktivitas sosial manusia dengan perubahan ekosistem lingkungan, kejadian seperti ini tentu saja menimbulkan banyak kerugian bagi warga serta gajah.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang di kemukakan oleh Max Weber. Weber mengatakan bahwa kosep-konsep sosiologi sangat berperan penting dalam membahas terkait tindakan sosial. Menurut Weber, setiap tindakan manusia didorong oleh motif dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, aktivitas pertambangan ilegal yang dilakukan oleh manusia di sekitar habitat gajah dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang didorong oleh kepentingan ekonomi, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa gajah-gajah yang berperilaku agresif disebabkan oleh ulah manusia yang terkadang hanya fokus untuk kepentingan pribadi. Adapun penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa sikap gajah hewan herbivora yang suka menjelajah dan berpindah tempat

sehingga mereka membutuhkan asupan untuk menjelajahi wilayah lainnya (Luthfi Purwanuriski, dkk 2022).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan warga terhadap pertambangan ilegal yang memperngaruhi keberlangsungan hidup ekosistem gajah Sumatera di Kecamatan Pante Ceuremen, Kabupaten Aceh Barat. Untuk memahami masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara langsung dengan pemuda *gampong* Lawet yang menjadi saksi langsung disonansi antara gajah dan manusia di wilayah tersebut. Data juga di kumpulkan melalui kajian pustaka untuk memperkuat temuan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas manusia yang dapat menyebabkan perubahan perilaku gajah yang kemudian menimbulkan disonansi antara gajah dan manusia di *gampong* Lawet, Kecamatan Pante Ceuremen Aceh Barat. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu Sosiologi serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengontrol pengelolaan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan ekosistem lingkungan lainnya selain kebutuhan manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap narasumber. Lokasi penelitian ini di fokuskan pada *gampong* Lawet kecamatan Pante Ceuremen Aceh Barat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data berdasarkan hasil kajian pustaka. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tanggapan para warga terhadap pertambangan ilegal yang mempengaruhi keberlangsungan hidup ekosistem gajah Sumatera yang ada di lokasi Kecamatan Pante Ceuremen. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan beberapa pemuda *gampong* yang melihat langsung disonansi antara gajah dan manusia di *gampong* tersebut. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data di lakukan dengan memilih, menyederhanakan dan mengfokuskan informasi yang relevan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi dan menghubungkan antar temuan. Tahap akhir penarikan kesimpulan berdasarkan analisis kritis terhadap data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwasanya aktivitas tambang ilegal yang sudah berlangsung sekitaran 5 hingga 6 tahun yang lalu. Informan berpendapat bahwa keberadaan tambang ilegal ini menjadi penyebab turunnya gajah ke *gampong* dikarenakan habitat alami gajah-gajah yang hidup dihutan mulai dirusak oleh aktivitas penambangan ilegal dan penebangan hutan disekitar tambang yang tidak terkontrol oleh berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab.

Disisi lain dia mengungkapkan bahwa perubahan perilaku gajah yang lebih agresif, ia mengakui tidak mengetahui dengan pasti, dia mengungkapkan bahwa

gajah yang turun kepemukiman hanya merusak tanaman-tanaman kebun warga. Nasril juga mengungkapkan dari sisi masyarakat adanya perasaan marah sekaligus takut ketika gajah memasuki area pemukiman dan merusak lahan. Kondisi ini menimbulkan dilema, karena menurutnya disisi lain pertambangan ilegal ini juga menjadi salah satu mata pencaharian warga gampongnya, bahkan dia juga terkadang mencari emas di hutan untuk keberlangsungan ekonominya. Selain itu dia juga mengungkapkan bahwa dia tidak mengetahui secara pasti apakah jumlah gajah yang turun ke *gampong* mengalami peningkatan atau penurunan, namun dia mengungkapkan bahwa gajah pernah turun ke *gampong* tiga kali dalam satu bulan. Warga terkadang mengusir gajah tersebut dengan menyalakan obor api untuk membuat gajah takut. Terkait dengan kepemilikan tambang ilegal, Nasril mengungkapkan bahwa dia tidak bersedia mengungkapkan karena dianggap sebagai informasi rahasia, serta menyebutkan bahwa masyarakat juga terlibat dalam aktivitas pencarian emas tergantung dengan kondisi masing-masing individu.

Berbeda dengan Adnan, dia mengungkapkan bahwa aktivitas pertambangann ilegal di wilayah tersebut telah berlangsung cukup lama, bahkan sudah bertahun-tahun meskipun dia tidak meng pasti sudah berapa lama dimulai pertambangan ilegal tersebut. Menurutnya, salah satu penyebab gajah mengamuk dan turun kepemukiman warga juga disebabkan salah satunya oleh penebangan hutan ilegal serta pertambangan emas ilegal yang dilakukan. Fenomena gajah yang turun ke pemukiman ini menurutnya sudah berlangsung sejak lama, namun akhir-akhir ini gajah yang turun ke pemukiman warga lebih sering bahkan bisa sampai dengan tiga kali dalam satu bulan, hal ini yang sebelumnya *gampong* dalam kondisi aman dia mengungkapkan bahwa kini tanaman terkadang dirusak oleh para gajah yang turun kepemukiman warga, namun dia mengungkapkan bahwa gajah yang turun kepemukiman warga tidak menunjukkan perilaku agresif. Meski demikian, masyarakat tetap merasakan ketakutan ketika gajah mulai turun ke pemukiman meskipun tidak menimbulkan kemarahan yang berlebihan. Dia mengungkapkan dalam upaya penanganan gajah ini terdapat tim khusus yang bertugas mengusir gajah yang turun ke *gampong*, meskipun informan tidak mengetahui dengan jelas nama instansi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, fenomena pertambangan ilegal dan disonansi antara manusia dan gajah tidak hanya dapat dipahami dari aspek ekologis, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan perspektif Sosiologi, khususnya teori tindakan sosial dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan ilegal di Kecamatan Pante Ceuremen telah berlangsung selama bertahun-tahun dan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku gajah Sumatra. Kerusakan habitat akibat pembabatan hutan dan eksploitasi sumber daya alam menyebabkan gajah kehilangan ruang hidup dan sumber makanan, sehingga memaksa mereka memasuki wilayah pemukiman warga. Kondisi ini memicu disonansi antara manusia dan satwa yang semakin intens terjadi dalam beberapa waktu terakhir.

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori tindakan sosial dari Max Weber, fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai masalah ekologis semata, tetapi juga sebagai hasil dari tindakan sosial manusia yang didorong oleh mental disposition atau orientasi batin individu dalam bertindak. Weber menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas pertambangan ilegal yang dilakukan masyarakat dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Masyarakat secara sadar memilih melakukan aktivitas tersebut karena dianggap mampu memberikan keuntungan ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mental disposition masyarakat cenderung bersifat kalkulatif dan berorientasi pada tujuan praktis, yakni peningkatan kesejahteraan ekonomi. Walaupun mereka menyadari dampak negatif terhadap lingkungan, pertimbangan rasional terhadap manfaat ekonomi lebih dominan dalam menentukan tindakan mereka.

Di sisi lain, terdapat pula dimensi tindakan rasional nilai (*wertrational*) yang muncul dalam dilema sosial masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan hidup satwa seperti gajah Sumatra. Namun, nilai tersebut sering kali berbenturan dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Disonansi antara nilai ekologis dan kebutuhan ekonomi ini menunjukkan adanya ketegangan dalam mental disposition masyarakat, di mana nilai ideal tidak selalu menjadi dasar utama dalam bertindak. Selain itu, reaksi masyarakat ketika gajah memasuki pemukiman, seperti rasa takut, panik, serta tindakan mengusir gajah menggunakan api, dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif. Tindakan ini didorong oleh emosi spontan tanpa pertimbangan rasional yang matang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa interaksi antara manusia dan gajah tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor emosional yang muncul akibat ancaman langsung terhadap keamanan dan sumber penghidupan masyarakat.

Lebih lanjut, praktik pertambangan ilegal yang telah berlangsung lama juga menunjukkan adanya unsur tindakan tradisional. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan yang diwariskan atau diikuti oleh masyarakat tanpa banyak pertimbangan ulang. Dalam hal ini, mental disposition masyarakat terbentuk dari pola kebiasaan yang sudah mengakar, sehingga aktivitas tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sulit untuk diubah. Dengan demikian, keempat tipe tindakan sosial Weber rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional dapat ditemukan dalam fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam melakukan pertambangan ilegal dan merespons kehadiran gajah merupakan hasil dari kombinasi berbagai orientasi tindakan yang saling berinteraksi. Dari sudut pandang sosiologis, kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, khususnya terkait dengan cara masyarakat memaknai dan merespons situasi yang mereka hadapi. Dominasi tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada keuntungan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas pertambangan ilegal, meskipun berdampak negatif

terhadap ekosistem. Sementara itu, lemahnya internalisasi nilai-nilai lingkungan serta kuatnya kebiasaan sosial turut memperkuat keberlangsungan aktivitas tersebut.

Oleh karena itu, upaya penyelesaian disonansi antara manusia dan gajah tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan ekologis atau penegakan hukum semata, tetapi juga memerlukan pendekatan sosiologis yang mampu mengubah mental disposition masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui edukasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi alternatif, serta penguatan nilai-nilai keberlanjutan agar masyarakat dapat mengembangkan orientasi tindakan yang lebih seimbang antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Untuk mengatasi disonansi ekologis di Pante Ceuremen, intervensi hukum dan ekologi saja tidak cukup. Peneliti menawarkan beberapa langkah konstruktif dibutuhkan perubahan mental disposition masyarakat melalui strategi diantaranya memberikan edukasi lingkungan komprehensif terhadap masyarakat dan penambang ilegal. Memperkuat kembali nilai rasional masyarakat agar internalisasi pelestarian gajah sebagai satwa yang dilindungi semakin menguat dalam kehidupan masyarakat Pante Ceuremin, kemudian mengikis tindakan tradisional seperti kebiasaan menambang liar dengan menciptakan norma dan budaya baru yang selaras dengan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan aktivitas pertambangan ilegal di Kecamatan Pante Ceuremen, Aceh Barat memiliki dampak yang signifikan terhadap kerusakan habitat alami gajah Sumatra. Kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan gajah kehilangan sumber makanan dan ruang hidup, sehingga memaksa mereka masuk ke wilayah pemukiman warga. Hal ini meningkatkan frekuensi disonansi antara manusia dan gajah, yang berdampak pada kerugian materi serta rasa tidak aman di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya dilema sosial, di mana masyarakat berada dalam posisi yang saling bertentangan antara kebutuhan ekonomi dari pertambangan ilegal dan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan serta kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan, seperti penegakan hukum terhadap aktivitas pertambangan ilegal, rehabilitasi hutan, serta pemberdayaan ekonomi alternatif bagi masyarakat, guna mengurangi disonansi dan menjaga keseimbangan ekosistem.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, N., Lestary, S., Adinda, P., Salma, A., & Varbi, V. (2026). *Krisis Ekologis dalam Konflik Manusia dan Gajah akibat Kebijakan Tata Ruang di Sumatera Selatan Perspektif Habermas*. 4, 4048–4054.
- Arifin, M. Z., Pratama, M. F., Mutmainnah, U. K., Ramadhan, M. S., & Rasyid, M. (2023). Revitalisasi Konservasi Gajah Sumatra di Way Kambas dan Perlindungan Gajah yang Diambang Kepunahan. *Jurnal Thengkyang*, 8(1), 30–47.

- Berliani, K. (2022). Upaya komprehensif dalam penanggulangan konflik manusia & gajah. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 10(2), 12-22.
- Febryano, I. G., Winarno, G. D., RUSITA, R., & Yuwono, S. B. (2020). *MITIGASI KONFLIK GAJAH & MANUSIA DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS. Edisi refisi. Cetakan kedua*. Aura.
- Hanum, C. M., Kiswayadi, D., & Ramadhan, I. (2022). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Mitigasi Konflik Manusia-Gajah di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 227-234.
- Nofiandi, R., & Hamzah, H. (2023). *STATUS KEBERLANJUTAN HABITAT GAJAH SUMATERA (Elephas max imus sumatranus) DI BENTANG ALAM BUKIT TIGA PULUH PROVINSI JAMBI*.
- Panjaitan, F. (2022). *Mitigasi Konflik Gajah dan Manusia di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. [digilib.unila.ac.id. https://digilib.unila.ac.id/67917/](https://digilib.unila.ac.id/67917/)
- Pratiwi, P., Rahayu, P. S., Rizaldi, A., Iswandar, D., & Winarno, G. D. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra (Elephas maximus sumatranus Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas*. 8(1), 98-108.
- Sutrisno, S., & Halisasimi, H. (2026). *MITIGASI KONFLIK GAJAH-MANUSIA PASCA BENCANA HIDROMETEOROLOGI DI KABUPATEN ACEH TENGAH*. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 20(1), 1-15.
- Yudha, D. R. P. (2020). *Persepsi Konflik Manusia Gajah Di Desa Melibur Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Riau*. Universitas Lancang Kuning.
- RRI Meulaboh. (2026, 27 Maret). *WRU BPBD Aceh Barat Halau Gajah Liar di Permukiman Trans Lango*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/meulaboh/regional/2289492/wru-bpbd-aceh-barat-halau-gajah-liar-di-permukiman-trans-lango>
- Wisnu. (2023, 30 Januari). *Gangguan Gajah Liar, Perkebunan Sawit Warga Seumantok Aceh Barat Rusak*. Aktual. <https://aktual.com/gangguan-gajah-liar-perkebunan-sawit-warga-seumantok-aceh-barat-rusak/>
- Manik, K. E. S. (2016). *Pengelolaan lingkungan hidup*. Kencana.
- Pongtuluran, Y. (2015). *Manajemen sumber daya alam dan lingkungan* (Edisi revisi). Penerbit Andi.